



Penggunaan Media Diorama Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Materi Lingkungan Sekitar Siswa Sekolah Dasar

Lita Sari¹, Eka Rini Wardani², Afni Tobing³, Nur Azmi Husniyah Nasution⁴, Nur Harmiah⁵

^{1,2,3,4,5} UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung, Indonesia

Email : litasari44@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi lingkungan sekitar melalui penerapan media diorama. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VI-A SD Fase C UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang (13 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki). Data penelitian diperoleh melalui tes pemahaman konsep (pretest dan posttest), lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta lembar wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media diorama secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep siswa. Pada kondisi pra-siklus, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 32,14% (9 siswa) dengan rata-rata nilai kelas 58,21. Setelah menerapkan tindakan pada Siklus I, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 64,29% (18 siswa) dengan rata-rata nilai kelas 71,43. Pada Siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan mencapai 89,29% (25 siswa) dengan rata-rata nilai kelas sebesar 84,64, melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%. Selain peningkatan hasil belajar, observasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan, keterlibatan fisik, dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media diorama efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep materi lingkungan sekitar pada siswa Kelas VI-A UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung.

Keyword

Media Diorama, Pemahaman Konsep, Lingkungan Sekitar, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman konsep dasar ilmu pengetahuan pada anak. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran di Fase C (khususnya Kelas V dan VI) ditekankan pada penguasaan capaian pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning), di mana siswa diharapkan mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengaplikasikan konsep-konsep ilmu pengetahuan IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam kehidupan sehari-hari

(Kemendikbudristek, 2022; Rahmadani & Suryani, 2023). Salah satu materi yang tergolong vital namun sering kali dipersepsikan secara abstrak oleh siswa adalah materi 'Lingkungan Sekitar', yang mencakup keterkaitan antara ekosistem, komponen biotik dan abiotik, interaksi manusia dengan lingkungan, serta dampak pencemaran dan upaya pelestariannya (Astuti et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal dan data dokumentasi yang diperoleh peneliti di Kelas VI-A UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung pada awal semester genap tahun ajaran 2025/2026, ditemukan permasalahan serius terkait rendahnya pemahaman konsep siswa pada materi lingkungan sekitar. Dari total 28 siswa yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki, hanya 9 siswa (32,14%) yang mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu nilai minimal 75. Rata-rata nilai evaluasi pra-siklus berada pada angka 58,21, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami struktur ekosistem, rantai makanan, serta fenomena interaksi makhluk hidup di lingkungan sekitarnya.

Melalui wawancara mendalam dengan guru kelas dan refleksi mandiri, terungkap beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa. Pertama, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih cenderung verbalistik dan didominasi oleh metode ceramah konvensional serta penggunaan buku teks berbasis gambar dua dimensi (2D). Gambar 2D yang disajikan dalam buku teks sering kali tidak mampu memberikan gambaran visual yang nyata mengenai proporsi ruang, dinamika ekosistem, dan hubungan sebab-akibat di dalam lingkungan sekitar (Nugroho & Handayani, 2022). Kedua, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran konkret yang interaktif dan dapat disentuh serta dimanipulasi langsung oleh siswa. Hal ini menyebabkan siswa Kelas VI SD, yang secara psikologis perkembangan kognitifnya berada pada masa transisi dari tahap operasional konkret menuju operasional formal menurut teori Piaget, mengalami hambatan dalam mentransformasikan representasi simbolik menjadi pemahaman konsep yang bermakna (Santrock, 2021; Wibowo et al., 2024).

Pemahaman konsep merupakan kemampuan kritis dalam proses belajar yang tidak sekadar menghafal definisi atau fakta, melainkan mencakup kemampuan menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat tertentu, memberi contoh dan non-contoh, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi, serta mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah (Sanjaya, 2020; Fitriani & Pratiwi, 2023). Tanpa pemahaman konsep yang kuat, pembelajaran IPAS hanya akan menjadi beban hafalan jangka pendek yang cepat dilupakan oleh siswa. Oleh karena itu,

diperlukan inovasi media pembelajaran visual tiga dimensi (3D) yang dapat menjembatani realitas konkret dengan konsep abstrak yang dipelajari di kelas.

Salah satu media pembelajaran tiga dimensi yang terbukti sangat efektif untuk memvisualisasikan fenomena lingkungan dan ekosistem secara terukur adalah media diorama. Diorama merupakan pameran miniatur tiga dimensi yang menyajikan pemandangan atau adegan nyata dalam bentuk objek mini berskala, yang dilengkapi dengan latar belakang bergambar, model tiruan (pohon, hewan, rumah, aliran air, sampah), serta ruang tiga dimensi yang realistis (Prasetyo & Lestari, 2022). Penggunaan diorama dalam pembelajaran IPAS menawarkan keunggulan berupa: (1) memberikan gambaran spasial dan keruangan yang nyata mengenai struktur lingkungan; (2) mempermudah siswa mengamati interaksi antar komponen ekosistem tanpa dibatasi oleh hambatan jarak dan waktu; (3) meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan manipulasi objek visual; serta (4) memfasilitasi pembelajaran berbasis multisensori (visual, kinestetik, dan taktil) (Hidayat et al., 2023; Sari & Wardani, 2025).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami et al. (2022) mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran 3D dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA hingga 35% dibandingkan pembelajaran tanpa media interaktif. Begitu pula penelitian oleh Pratama & Kusuma (2024) menguatkan bahwa media diorama mampu menciptakan pengalaman belajar langsung (*experiential learning*) yang memperkuat retensi ingatan jangka panjang siswa sekolah dasar. Namun demikian, penerapan media diorama dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa Fase C Kelas VI-A di UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung yang memadukan pembuatan diorama partisipatif oleh siswa secara berkelompok belum pernah dievaluasi secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang mendasar tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 'Apakah penggunaan media diorama dapat meningkatkan pemahaman konsep pada materi lingkungan sekitar siswa Kelas VI-A UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026?'. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan pemahaman konsep siswa pada materi lingkungan sekitar setelah diterapkannya media pembelajaran diorama melalui Penelitian Tindakan Kelas. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang media pembelajaran berbasis visual 3D yang kreatif, efisien, dan berdampak nyata pada kualitas pembelajaran siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK dilaksanakan secara kolaboratif antara tim peneliti (Lita Sari, Eka Rini Wardani, Afni Tobing, Nur Azmi Husniyah Nasution, dan Nur Harmiah) dengan fokus untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran di dalam kelas (Arikunto, 2021). Desain PTK yang diterapkan mengadopsi model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat komponen utama dalam setiap siklusnya, yaitu: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan Tindakan (Acting), (3) Pengamatan/Observasi (Observing), dan (4) Refleksi (Reflecting). Penelitian dirancang dan dilaksanakan dalam dua siklus berkesinambungan (Siklus I dan Siklus II) untuk memastikan ketercapaian kriteria keberhasilan tindakan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VI-A SD Fase C UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung yang beralamat di Jl. Sedar Dusun V Desa Tumpatan Nibung. Jumlah subjek penelitian sebanyak 28 orang siswa, yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Objek penelitian adalah pemahaman konsep siswa pada materi 'Lingkungan Sekitar' (sub-materi: Ekosistem, Component Biotik & Abiotik, Rantai Makanan, dan Upaya Pelestarian Lingkungan). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, mulai dari bulan Januari hingga Maret 2026.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mencakup tahapan-tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Siklus (Diagnostic Phase): Peneliti melakukan observasi kondisi awal pembelajaran, menyebarkan soal tes pra-siklus (pretest) untuk mengukur pemahaman awal siswa, serta menganalisis akar masalah penyebab rendahnya pemahaman konsep.
2. Siklus I:
 - a. Perencanaan (Planning): Menyusun Modul Ajar IPAS materi Lingkungan Sekitar berpendekatan diferensiasi; menyiapkan media diorama ekosistem darat dan perairan; menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD); serta merancang instrumen evaluasi (posttest I) dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
 - b. Pelaksanaan Tindakan (Acting): Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai Modul Ajar. Guru menjelaskan konsep lingkungan menggunakan media diorama. Siswa dibagi ke dalam 5 kelompok heterogen untuk mendiskusikan, mengamati komponen biotik-abiotik,

dan mempresentasikan simulasi interaksi ekosistem menggunakan diorama.

- c. Pengamatan (Observing): Observer (anggota tim peneliti) mengamati dan mencatat aktivitas guru, keaktifan siswa, interaksi kelompok, dan kendala teknis selama penggunaan media diorama.
- d. Refleksi (Reflecting): Menganalisis hasil tes evaluasi Siklus I dan lembar observasi. Menentukan kelemahan pada Siklus I (misalnya: diorama belum mencakup fenomena pencemaran lingkungan dan pembagian peran kelompok kurang merata) sebagai dasar perbaikan rancangan Siklus II.

3. Siklus II:

- a. Perencanaan (Planning): Menyusun revisi Modul Ajar; membuat media diorama interaktif Siklus II yang mencakup diorama dampak pencemaran lingkungan (sampah dan limbah) serta restorasi ekosistem; menyusun LKPD berbasis proyek kolaboratif; serta merancang soal posttest II.
- b. Pelaksanaan Tindakan (Acting): Pembelajaran berfokus pada analisis studi kasus pencemaran lingkungan sekitar melalui manipulasi diorama interaktif. Setiap kelompok merancang solusi dan merepresentasikannya pada media diorama.
- c. Pengamatan (Observing): Melakukan pengamatan terhadap peningkatan keaktifan, pemahaman konsep, dan kemampuan kolaborasi siswa.
- d. Refleksi (Reflecting): Menganalisis pencapaian hasil belajar Siklus II dan memastikan bahwa kriteria ketuntasan klasikal telah tercapai secara optimal.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tes Pemahaman Konsep: Menggunakan tes tertulis berbentuk esai terstruktur dan pilihan ganda beralasan yang dirancang untuk mengukur 7 indikator pemahaman konsep menurut Bloom/Sanjaya (menyatakan ulang, mengklasifikasikan, memberi contoh, menyajikan konsep, mengembangkan syarat, memilih prosedur, dan mengaplikasikan konsep). Tes diberikan pada Pra-Siklus, Akhir Siklus I, dan Akhir Siklus II.
2. Observasi: Menggunakan lembar observasi terstruktur untuk menilai kualitas kinerja guru dalam mengelola pembelajaran berbasis media diorama serta tingkat partisipasi aktif siswa.

3. Wawancara: Wawancara semi-terstruktur dengan perwakilan siswa (kategori tinggi, sedang, dan rendah) serta guru kelas untuk menggali persepsi, kesenangan, dan kemudahan belajar menggunakan diorama.
4. Dokumentasi: Foto kegiatan pembelajaran, lembar kerja siswa, dan catatan lapangan.

Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data kuantitatif berupa nilai tes pemahaman konsep dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan individu, dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Rumus persentase ketuntasan klasikal (P) yang digunakan adalah:

$$P = (\text{Jumlah Siswa Tuntas} / \text{Total Jumlah Siswa}) \times 100\%$$

Data kualitatif dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Model Miles, Huberman, dan Saldana (2020), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan tindakan dalam PTK ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Secara Individual: Siswa dinyatakan tuntas apabila mencapai Nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 75 .
2. Secara Klasikal: Penelitian dikatakan berhasil apabila minimal 85% dari seluruh siswa Kelas VI-A (sekurang-kurangnya 24 dari 28 siswa) telah mencapai nilai KKTP ≥ 75 , serta rerata nilai kelas mencapai ≥ 80 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di Kelas VI-A UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep materi lingkungan sekitar serta keaktifan belajar siswa dari Pra-Siklus, Siklus I, hingga Siklus II.

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan tes diagnosis awal (pretest) untuk mengukur tingkat pemahaman konsep siswa pada materi lingkungan sekitar. Hasil analisis tes pra-siklus menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih sangat rendah. Dari 28 siswa (13 perempuan dan 15 laki-laki), hanya 9 siswa (32,14%) yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan (nilai ≥ 75), sedangkan 19 siswa (67,86%) sisanya belum tuntas. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada pra-siklus hanya sebesar 58,21 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Mayoritas siswa mengalami kesulitan saat diminta menjelaskan hubungan timbal balik antara komponen biotik dan abiotik serta mengklasifikasikan dampak pencemaran lingkungan sekitar.

Hasil Pelaksanaan Siklus I

Pada Siklus I, tindakan dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran berbasis media diorama ekosistem darat dan perairan. Guru mempresentasikan konsep menggunakan diorama 3D dan meminta siswa mengamati komponen-komponen lingkungan secara langsung. Berdasarkan evaluasi posttest I yang dilaksanakan di akhir Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar. Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 18 siswa (64,29%), sementara siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 10 siswa (35,71%). Nilai rata-rata kelas meningkat dari 58,21 menjadi 71,43.

Meskipun terjadi peningkatan, pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 64,29% pada Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditargetkan (85%). Hasil refleksi Siklus I bersama tim observer mengidentifikasi beberapa kekurangan mendasar: (1) Ukuran beberapa detail diorama Siklus I terlalu kecil sehingga siswa yang duduk di barisan belakang kesulitan mengamati; (2) Penggunaan diorama masih bersifat satu arah (didominasi demonstrasi guru); dan (3) Aktivitas kelompok belum berjalan seimbang karena beberapa siswa laki-laki cenderung mendominasi media, sedangkan sebagian siswa perempuan kurang aktif berpartisipasi.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, peneliti melakukan serangkaian perbaikan pada Siklus II. Peneliti merancang diorama interaktif dengan skala lebih besar, dilengkapi dengan komponen bongkar-pasang (modular diorama) yang menggambarkan ekosistem sehat versus ekosistem terpolusi. Pembelajaran dirancang dalam bentuk kerja kelompok kolaboratif, di mana setiap siswa memiliki tugas spesifik dalam mengeksplorasi diorama dan merepresentasikannya pada lembar kerja.

Hasil tes evaluasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Jumlah siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP ≥ 75) meningkat signifikan menjadi 25 siswa dari total 28 siswa, yang setara dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 89,29%. Hanya terdapat 3 siswa (10,71%) yang belum tuntas, dan ketiga siswa tersebut diberikan program remedial individual. Nilai rata-rata kelas pada Siklus II melonjak menjadi 84,64 dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 68. Hasil ini secara eksplisit membuktikan bahwa indikator keberhasilan penelitian (ketuntasan klasikal $\geq 85\%$) telah berhasil dilampaui pada Siklus II.

Tabel 1.
Perbandingan Rekapitulasi Pemahaman Konsep
Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator Penilaian	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Rata-Rata Nilai Kelas	58,21	71,43	84,64
2	Jumlah Siswa Tuntas (≥ 75)	9 orang	18 orang	25 orang
3	Jumlah Siswa Belum Tuntas (< 75)	19 orang	10 orang	3 orang
4	Persentase Ketuntasan Klasikal	32,14%	64,29%	89,29%
5	Kategori Ketuntasan	Sangat Rendah	Cukup	Sangat Tinggi

Tabel 2.
Distribusi Ketuntasan Belajar Berdasarkan Gender Siswa (Kelas VI-A)

Gender	Jumlah Siswa	Pra-Siklus Tuntas	Pra-Siklus %	Siklus II Tuntas	Siklus II %	Peningkatan %
Laki-laki	15	5	33,33%	13	86,67%	+53,34%
Perempuan	13	4	30,77%	12	92,31%	+61,54%
Total / Rata-Rata	28	9	32,14%	25	89,29%	+57,15%

Tabel 3.
Peningkatan Indikator Pemahaman Konsep Siswa pada
Materi Lingkungan Sekitar

No	Indikator Pemahaman Konsep	Rata-Rata Pra-Siklus	Rata-Rata Siklus I	Rata-Rata Siklus II
1	Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari	62,50	75,00	88,20
2	Mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu	58,30	72,10	85,70
3	Memberi contoh dan non-contoh dari konsep	60,00	73,50	86,40
4	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi visual	52,10	68,40	83,90
5	Mengembangkan syarat perlu atau cukup suatu konsep	55,40	69,20	81,50
6	Memilih dan	56,80	70,80	84,10

	mengaplikasikan prosedur atau operasi tertentu			
7	Mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah lingkungan	51,20	66,90	82,80

Pembahasan

Peningkatan signifikan pemahaman konsep siswa dari 32,14% pada kondisi awal menjadi 89,29% pada Siklus II membuktikan secara empiris bahwa penerapan media diorama mampu mengatasi hambatan verbalisme dan keabstrakan materi lingkungan sekitar pada siswa Kelas VI-A UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung.

Secara teoritis, keberhasilan penggunaan media diorama ini sejalan dengan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Siswa usia sekolah dasar (10-12 tahun) berada pada fase operasional konkrit menuju operasional formal. Pada tahap ini, pemikiran abstrak siswa mengenai ekosistem, aliran energi, dan dampak pencemaran memerlukan jembatan berupa objek konkrit yang dapat diamati secara visual dan dimanipulasi secara langsung (Santrock, 2021). Media diorama menghadirkan miniatur 3D yang merepresentasikan kondisi riil lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat merekonstruksi struktur kognitif mereka dengan lebih akurat.

Dilihat dari analisis per indikator pemahaman konsep (Tabel 3), peningkatan paling tinggi terjadi pada indikator 'Menyajikan konsep dalam bentuk representasi visual' (dari 52,10 menjadi 83,90) dan 'Mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah lingkungan' (dari 51,20 menjadi 82,80). Keadaan ini disebabkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam memanipulasi diorama bongkar-pasang pada Siklus II. Ketika siswa memindahkan model limbah/sampah ke dalam diorama sungai dan mengamati dampaknya terhadap model ikan dan tumbuhan air, siswa secara langsung memahami konsep hubungan sebab-akibat (causal relationship) dalam rantai makanan dan ekosistem (Fitriani & Pratiwi, 2023; Rahmadani & Suryani, 2023).

Selain itu, temuan ini sejalan dengan Dual Coding Theory yang dikemukakan oleh Allan Paivio, di mana pemrosesan informasi visual (diorama 3D) dan verbal (penjelasan guru serta diskusi kelompok) secara bersamaan akan membentuk jejak ingatan ganda yang lebih kuat dalam memori jangka panjang (long-term memory) siswa (Nugroho & Handayani, 2022). Penggunaan diorama juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (joyful learning) dan menumbuhkan rasa ingin tahu (curiosity) siswa, sehingga

antusiasme dan partisipasi aktif siswa baik laki-laki maupun perempuan mengalami peningkatan seimbang, sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Implikasi dari penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa efektivitas media diorama tidak hanya terletak pada bentuk fisik medianya, melainkan juga pada sintaks pembelajaran interaktif yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran kelompok heterogen yang dipadukan dengan eksplorasi diorama modular terbukti mampu mentransformasikan kelas konvensional menjadi lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, inklusif, dan berorientasi pada penguasaan konsep yang mendalam (deep learning).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penggunaan media diorama terbukti secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman konsep pada materi Lingkungan Sekitar bagi siswa Kelas VI-A UPT SPF SDN 101874 Tumpatan Nibung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.
2. Peningkatan pemahaman konsep siswa dibuktikan oleh kenaikan persentase ketuntasan belajar secara klasikal dan nilai rata-rata kelas secara bertahap:
 - a. Pada kondisi Pra-Siklus, persentase ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 32,14% (9 dari 28 siswa) dengan rata-rata nilai kelas 58,21.
 - b. Pada Siklus I, setelah menerapkan pembelajaran menggunakan media diorama demonstratif, persentase ketuntasan meningkat menjadi 64,29% (18 dari 28 siswa) dengan rata-rata nilai kelas 71,43.
 - c. Pada Siklus II, setelah dilakukan penyempurnaan berupa penggunaan diorama interaktif modular berskala besar serta kerja kelompok terstruktur, persentase ketuntasan klasikal melonjak pesat mencapai 89,29% (25 dari 28 siswa) dengan rata-rata nilai kelas sebesar 84,64, melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan (85%).
3. Penerapan media diorama juga memberikan dampak positif terhadap suasana belajar di kelas, ditandai dengan meningkatnya keaktifan, antusiasme, kemampuan kolaborasi, dan motivasi belajar siswa dalam memahami fenomena ekosistem dan pelestarian lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik untuk Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

- Astuti, R. D., Rahayu, S., & Prasetyo, E. (2021). Pengembangan Media Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 115–124.
- Fitriani, N., & Pratiwi, A. D. (2023). Analisis Pemahaman Konsep Ekosistem Menggunakan Media Konkrit pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran IPAS*, 5(1), 45–56.
- Hidayat, T., Lestari, P., & Supriyadi, S. (2023). Efektivitas Media Diorama dalam Pembelajaran IPA Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Dasar*, 8(3), 201–212.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nugroho, A., & Handayani, T. (2022). Pengaruh Media Visual 3D Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Fase C Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(2), 88–97.
- Prasetyo, B., & Lestari, S. (2022). Pemanfaatan Media Diorama untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Pedagogik Sekolah Dasar*, 10(1), 33–42.
- Pratama, M. R., & Kusuma, W. (2024). Experiential Learning Berbasis Media Diorama Ekosistem untuk Meningkatkan Retention Rate Siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 77–89.
- Rahmadani, F., & Suryani, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Fase C di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 140–152.
- Sanjaya, W. (2020). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, L., & Wardani, E. R. (2025). Pembelajaran Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Media Pembelajaran Interaktif di SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1), 12–25.
- Utami, S., Wibowo, A., & Kurniawan, D. (2022). Peningkatan Pemahaman Konsep Sains Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Pembelajaran Tiga Dimensi. *Jurnal Sains dan Edukasi Sekolah Dasar*, 6(3), 159–170.
- Wibowo, H., Setyawan, B., & Agustina, M. (2024). Inovasi Media Pembelajaran Diorama Berbahan Daur Ulang untuk Pembelajaran Lingkungan Hidup di SD. *Jurnal Pengabdian dan Pembelajaran Kreatif*, 8(2), 101–112.